

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Legitimasi**

Teori Legitimasi (*legitimacy theory*) teori ini pertama kali dikemukakan oleh Suchman (2016) yang berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan lingkungan masyarakat (Franklin & Brancati, 2015). Teori legitimasi menyatakan bahwa jika dilihat dari sudut pandang sistem organisasi, pengungkapan memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara organisasi perusahaan, perusahaan dan kelompok masyarakat (Mandaika dan Salim, 2015). Perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat di lingkungan bisnisnya dan melalui pengungkapan tersebut diharapkan perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan (Lindawati dan Puspita, 2015). Legalitas dapat diartikan bahwa aktivitas perusahaan selain mendapatkan dukungan dari undang-undang yang berlaku di negara tersebut, juga mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar berupa partisipasi yang dilakukan masyarakat dan dihambatnya perusahaan dalam beroperasi, untuk mencapai hal tersebut perusahaan disarankan memenuhi apa yang diharapkan oleh lingkungan masyarakat (Suhardi dan Purwanto, 2015).

Hal yang penting dari legitimasi bagi organisasi adalah sebagai pendorong analisa organisasi atas batasan-batasan, norma-norma sosial dan reaksi kelompok masyarakat yang ditekankan kepada perusahaan sehingga pada akhirnya menciptakan 27 aktivitas yang lebih memperhatikan lingkungan. (Ghozali dan Chariri, 2016). Hal yang melandasi teori legitimasi yaitu “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Di dalam kontrak tersebut disebutkan bahwa perusahaan akan melaporkan kegiatan sosialnya agar memperoleh pengakuan dan diterima oleh masyarakat (Mandaika dan Salim, 2016).

## 2.2 Pengungkapan Emisi Karbon

Emisi karbon adalah gas yang dikeluarkan dari hasil pembakaran senyawa yang mengandung karbon, menjadi misalnya merupakan CO<sub>2</sub> yang artinya gas buang dari pembakaran bensin, solar, kayu, daun, gas elpiji dan bahan bakar lain yang banyak mengandung hidro karbon (senyawa yang mengandung hidrogen dan karbon) (Linggasari, 2017). Salah satu penyumbang emisi karbon merupakan kegiatan operasional dari perusahaan, perusahaan pada menghadapi perubahan iklim dibutuhkan menyampaikan aktivitas mereka yang berperan terhadap peningkatan perubahan iklim galat satunya *carbon emission disclosure*. Hal ini diikuti dengan aneka macam peraturan yang mengatur tentang hal tersebut. Di Indonesia, terdapat 9 pengungkapan dan pelaporan atas isu ini mulai berkembang menggunakan adanya tuntutan berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 mengenai planning Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas tempat tinggal Kaca, Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas tempat tinggal Kaca Nasional serta adanya tuntutan dari berbagai stakeholder perusahaan. Peraturan-peraturan tadi dimuntahkan dalam rangka untuk mengurangi emisi karbon (Azman et al., 2017).

Secara umum, Perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya jika informasi itu dapat merugikan posisi atau reputasi perusahaan maka perusahaan akan menahan informasi tersebut. Pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan telah diatur oleh regulasi. Salah satunya yang dibuat oleh IAI yang tertuang dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) paragraf dua belas yaitu “Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”. *Carbon Emission Disclosure* merupakan

salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam PSAK tersebut. Pengungkapan lingkungan mencakup intensitas GHG emissions atau gas rumah kaca dan penggunaan energi, corporate governance dan 10 strategi dalam kaitannya dengan perubahan iklim, kinerja terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca risiko dan peluang terkait dampak perubahan iklim (linggasari, 2015) Dalam penelitian ini, *Carbon Emission Disclosure* diukur dengan menggunakan beberapa item yang diadopsi dari penelitian Choi et al (2016). Choi et al menentukan lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon sebagai berikut: risiko dan 14 peluang perubahan iklim (CC/Climate Change), emisi gas rumah kaca (GHG/Greenhouse Gas), konsumsi energi (EC/Energy Consumption), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC/Reduction and Cost) serta akuntabilitas emisi karbon (AEC/Accountability of Emission Carbon). Dalam lima kategori tersebut, 18 item yang diidentifikasi.

### **2.3 Tipe Industri**

Teori legitimasi menyatakan bahwa semakin intensif industri tersebut dalam menghasilkan karbon maka tekanan yang akan didapatkan akan semakin besar. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Van De Burgwal dan Vieira (2017) yang menemukan bahwa di Belanda industri yang termasuk baja, minyak, dan gas seringkali mendapatkan perhatian serius sebagai isu politik yang sensitif dan perusahaan yang termasuk di dalam industri ini diharuskan menyediakan lebih besar laporan pengungkapan sukarela. Maka dari itu pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan intensif lingkungan akan sangat membantu perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan sebagai salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat.

## 2.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Menurut Astuti et al (2017), kinerja lingkungan perusahaan (environmental performance) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green). Kinerja lingkungan yang baik menjadi cerminan kegiatan perusahaan dalam melakukan pengelolaan lingkungan hidup atas tanggung jawabnya dalam pemanfaatan lingkungan untuk aktivitas perusahaan. Kinerja lingkungan perusahaan juga menjadi tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder dalam menyampaikan kepedulian lingkungan hidup.

Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) telah diluncurkan sejak tahun 2002 oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), yang pada awalnya dikenal dengan nama PROPER PROKASIH. Tujuan diadakannya program ini adalah untuk mendorong ketaatan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan mendapat insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung pada tingkat ketaatannya (Setyaningsih dan Asyik, 2016). PROPER merupakan bentuk kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. PROPER bukan merupakan pengganti instrumen konvensional yang ada, seperti penegak hukum lingkungan perdata maupun pidana, melainkan program yang bersinergi dengan instrumen lainnya agar kualitas lingkungan dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien (Setyaningsih dan Asyik 2016).

Kementerian Lingkungan Hidup (2017) memberikan beberapa kategori untuk memperoleh warna-warna yang disediakan di dalam PROPER, diantaranya:

1. Emas : untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (environmental excellency) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

2. Hijau : untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (beyond compliance) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik.
3. Biru : untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Merah : upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi.
5. Hitam : untuk usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundangundangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

## **2.5 Ukuran Perusahaan**

Perusahaan yang lebih besar lebih mungkin untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Galani et al (2016), perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar biaya produksi informasi (mengumpulkan dan menghasilkan informasi) bagi pengguna laporan tahunan. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini mungkin mempublikasikan informasi lebih lanjut dalam laporan mereka untuk menyediakan informasi yang relevan kepada pengguna yang berbeda. Perusahaan yang lebih besar mungkin cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih dari perusahaan-perusahaan kecil dalam laporan tahunan mereka karena keunggulan biaya kompetitif mereka. Oleh karena itu, perusahaan kecil mengungkapkan informasi kurang dari perusahaan besar. Terkait dengan teori legitimasi, bahwa perusahaan besar lebih mendapatkan tekanan sosial maupun politik lebih besar daripada perusahaan kecil

(Wang et al, 2016). Hal tersebut mendorong perusahaan untuk membangun image atau citra yang positif untuk mendapatkan legitimasi dari stakeholder maupun komunitas dimana perusahaan tersebut beroperasi.

## **2.6 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan salah satu variabel yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan dari aspek keuangan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan beberapa proksi antara lain ROA, ROE, ROI, NPM (Net Profit Margin). ROA (Return on Asset) yaitu perbandingan antara laba bersih dengan jumlah aktiva. ROE merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang akan diinvestasikan pemegang saham pada perusahaan. ROI merupakan kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. NPM merupakan rasio tingkat profitabilitas yang dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan total penjualan.

Penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur profitabilitas. Lorenzo et al (2016) menggunakan ROA karena digunakan untuk menggambarkan karakteristik teknis dan terkait dengan efisiensi perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan yang semakin baik. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan mempunyai kemampuan secara finansial dalam memasukkan strategi pengurangan emisi karbon ke dalam strategi bisnisnya. Menurut Freedman dan Jaggi (2016), perusahaan dengan kinerja operasi lebih baik lebih mungkin membuat pengungkapan lingkungan lebih detail karena mereka dapat menghasilkan lebih banyak pengurangan dampak lingkungan daripada perusahaan lain.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian berkembang seiring dengan meningkatnya perhatian dunia mengenai perubahan iklim yang salah satu dampaknya mengancam kegiatan bisnis perusahaan. Salah satu dampaknya adalah terkait dengan biaya pengurangan emisi karbon yang akan ditanggung oleh perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya meneliti berbagai faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon sebagai bagian dari tanggung jawab dan komitmennya terhadap lingkungan. Pada tabel 2.3 disajikan referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan pengungkapan emisi karbon.

**Tabel 2.7**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1.	Ni Putu Eka Dewayani (2020)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek	Pengungkapan emisi karbon (Y), Kinerja Lingkungan (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3)	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara, kinerja lingkungan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

		Indonesia pada tahun 2017 dan 2018		
2.	Suci Septriyawati (2019)	Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018	Carbon Emission Disclosure (Y), Media Exposure (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3), Leverage (X4)	Media Exposure berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
1.	Erika Apriliana (2018)	Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure dan Profitabilitas terhadap Carbon Emission Disclosure	<i>Carbon Emission Disclosure</i> (Y), Tipe Industri (X1), Media Exposure (X2), Profitabilitas (X3)	Tipe Industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan Media Exposure dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap

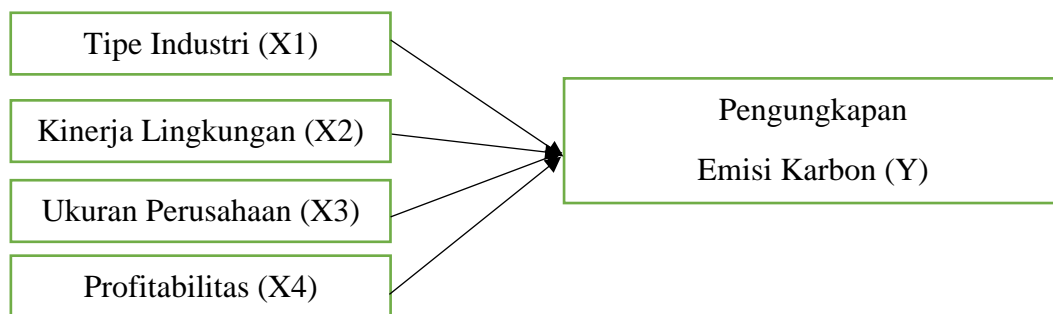


				pengungkapan emisi karbon.
2.	I Gusti Agung Raka Widiawan, I Gusti Ayu Purnawati dan I Putu Julianto (2017)	Pengaruh <i>Consumer proximity</i> , <i>media exposure</i> dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan di Indonesia.	Pengungkapan Emisi karbon (Y), <i>Consumer proximity</i> (X1), <i>Media Exposure</i> (X2), <i>Profitabilitas</i> (X3).	<i>Consumer proximity</i> , <i>Media Exposure</i> dan <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.
3.	Richatul Jannah dan Dul Muid (2016)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>carbon emission disclosure</i> pada perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<i>Carbon Emission Disclosure</i> (Y), <i>Media Exposure</i> (X1), <i>Tipe Industri</i> (X2), <i>Profitabilitas</i> (X3), <i>Ukuran Perusahaan</i> (X4), <i>Leverage</i> (X5), <i>Kinerja Lingkungan</i> (X6).	<i>Carbon Emission Disclosure</i> , <i>Media Exposure</i> , <i>Tipe Industri</i> , <i>Profitabilitas</i> , <i>Ukuran Perusahaan</i> , dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>carbon emission disclosure</i> sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap <i>carbon emission disclosure</i> .

Sumber : Berbagai artikel yang diringkas, 2021

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia. Faktor-faktor tersebut meliputi tiga variabel independen yaitu kinerja karbon, kinerja lingkungan, Ukuran Perusahaan, dan profitabilitas. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka konseptual seperti pada gambar 2.1 berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Pikiran**

## 2.9 Bangunan Hipotesis

### 2.9.1 Pengaruh Tipe Industri terhadap pengungkapan Emisi Karbon.

Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam industri yang memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan lebih besar dalam melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan dengan industri yang berpengaruh kecil terhadap lingkungan. Tidak semua perusahaan yang bergerak di berbagai bidang mengungkapkan aktivitasnya apabila tidak mempunyai nilai yang positif bagi perusahaan tersebut. Untuk jenis perusahaan high profile seperti pertambangan, manufaktur yang menghasilkan kerusakan lingkungan dan emisi karbon tinggi lebih parah dibandingkan dengan jenis perusahaan low profile seperti yang bergerak di bidang jasa, perdagangan, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian Choi et al (2013) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon sukarela akan lebih besar di perusahaan pada industri yang intensif dalam

menghasilkan emisi seperti energi, transportasi, materials dan utilitas. Semakin perusahaan intensif dalam menghasilkan emisi karbon, maka perusahaan akan cenderung untuk mengungkapkan informasi mengenai emisi karbonnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Van De Burgwal dan Vieira (2016) perusahaan yang memiliki dampak lebih tinggi harus melaporkan informasi yang lebih banyak juga daripada perusahaan yang memiliki dampak lingkungan yang rendah.

Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis menjadi berikut:

H1: Tipe Industri berpengaruh Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

### **2.9.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap pengungkapan Emisi Karbon.**

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi bekerjasama positif terhadap pengungkapan lingkungan terutama perubahan iklim (Dawkins serta Fraas, 2016). Perusahaan dengan tingkat proaktif terhadap lingkungan yang dibuktikan menggunakan peringkat PROPER memiliki dorongan untuk melakukan pengungkapan secara sukarela terkait dengan emisi karbon buat mengatakan efektivitas strataegi lingkungan yang digunakan kepada investor dan pihak eksternal lainnya. Teori legitimasi mempunyai peranan saat perusahaan menerima peringkat yg tinggi maka rakyat merasa memerlukan bukti nyata atas tindakan yg sudah dilakukan oleh perusahaan, apakah aktivitas mereka telah sesuai dengan tata cara serta undang-undang yg berlaku. Penelitian Pradini dan Kiswara (2015) serta Nugraha (2015) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif serta signifikan terhadap pengungkapan emisi lingkungan, meningkat peringkat PROPER perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkan.

Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis menjadi berikut:

H2: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

### **2.9.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Ukuran perusahaan dapat mencerminkan sumber daya yang dimilikinya (Choi et al., 2016). Selain mencerminkan sumber daya, berukuran perusahaan juga mencerminkan aktivitas operasional perusahaan. Teori legitimasi menyatakan bahwa suatu perusahaan mampu bertahan jika perusahaan dirasa sudah melaksanakan aktivitas bisnisnya sinkron menggunakan nilai yang dimiliki oleh rakyat (Yuliani, 2016). Semakin akbar berukuran perusahaan maka semakin banyak asal daya yg dimiliki serta semakin tinggi aktivitas operasionalnya, hal ini mengakibatkan tekanan yang diterima akan semakin besar. Perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan sukarela yang objektif serta berkualitas untuk mendapatkan legitimasi. Penelitian yang dilakukan Luo (2017) menemukan bahwa berukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon dampak tekanan sosial dari aktivitas ekonomi yang dilakukan perusahaan Wang et al. (2016) pada penelitiannya menemukan bahwa perusahaan yg lebih besar diasumsikan menghadapi banyak sekali tekanan baik dari rakyat dan perusahaan kecil sebagai akibatnya mereka meningkatkan isu yang diungkapkan buat membentuk gambaran sosial yang baik menjadi bagian dari seni manajemen usaha. Gambaran sosial yang baik dipergunakan buat menerima legitimasi (Jannah, 2016).

Penelitian ini bertujuan buat menandakan secara realitas pengaruh kinerja lingkungan, ukuran perusahaan serta profitabilitas di pengungkapan emisi karbon yg dilakukan di perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa dampak Indonesia. berdasarkan akibat analisis membagikan bahwa berukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon, hal ini membagikan apabila semakin akbar berukuran perusahaan maka pengungkapan emisi karbon yang dilakukan akan meningkat.

Penelitian ini replikasi jurnal Ni Putu Eka Dewayani (2020) yang berjudul pengaruh kinerja lingkungan, ukuran perusahaan serta profitabilitas pada pengungkapan emisi karbon yang dilakukan di perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan non keuangan yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 serta 2018.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa berukuran perusahaan berpengaruh positif di pengungkapan emisi karbon, hal ini menunjukkan apabila semakin besar berukuran perusahaan maka pengungkapan emisi karbon yang dilakukan akan meningkat. Kinerja lingkungan dan profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon.

Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

#### **2.9.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.**

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik lebih mungkin mengungkapkan informasi lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Apriliana (2018) yakni perusahaan dengan kemampuan kinerja keuangan lebih baik, semakin besar kemungkinan untuk berusaha mengurangi emisi dari aktivitas perusahaan mereka. Kemampuan kinerja keuangan meliputi berbagai inisiatif perusahaan untuk berkontribusi dalam upaya penurunan emisi atau dalam hal ini emisi karbon seperti penggantian mesin-mesin yang lebih ramah lingkungan, ataupun tindakan lingkungan lainnya seperti aksi penanaman pohon untuk meningkatkan penyerapan CO<sub>2</sub>. Profitabilitas seringkali dijadikan tolak ukur dalam melakukan tanggung jawab lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan 31 pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Zhang, et al 2015). Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Profitabilitas berpengaruh Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.